

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar dalam mewariskan budaya antar generasi melalui proses pembelajaran peserta didik secara aktif guna mengembangkan diri sehingga memiliki pemahaman dan praktik yang baik mengenai spiritual keagamaan, *self control*, kecerdasan, akhlak mulia, serta kepribadian sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat (Kenmandola, 2022). Pendidikan tidak hanya terjadi secara formal di sekolah, namun juga di lembaga pendidikan non-formal seperti TPA, pondok pesantren, sekolah minggu, kursus musik, dan bimbingan belajar yang telah banyak memberikan kontribusi serta keterampilan fungsional bagi para peserta didiknya (Syaadah dkk., 2023).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional umat Islam yang bertujuan untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam (Nasor & Jasmadi, 2023). Dalam UU Pesantren tahun 2019 menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, seimbang, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka NKRI. Pengertian pesantren yang lain adalah

komunitas khas tempat kyai, ustadz, santri, dan pengurus tinggal bersama dalam satu area. Gaya hidup di pesantren berakar pada prinsip-prinsip Islam dan diperkaya oleh norma dan tradisi unik yang membedakannya dengan masyarakat di luar pesantren (Mastuhu, 1994). Pada awal berdirinya pesantren menggunakan kurikulum pengajaran kitab kuning/arab gundul, yaitu kitab klasik berbahasa Arab atau bahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Namun hari ini, pesantren tidak hanya mengajarkan kurikulum kitab kuning saja, melainkan juga telah menggabungkan dengan kurikulum sekolah umum, seperti sains, ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan kewirausahaan (Yanti, 2022).

Pesantren di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis; tradisional, modern, dan independen. Pesantren tradisional fokus pada penerapan tradisi keislaman yang biasanya identik dengan nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren jenis ini digambarkan kental dengan keyakinan dan praktik mistis serta menjunjung tinggi penghormatan kepada kiai. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah menggunakan sistem pendidikan modern seperti pembagian kelas, pelajaran umum, dan meninggalkan keyakinan dan praktik mistis, pesantren modern biasanya berafiliasi dengan Muhammadiyah. Yang terakhir, pesantren independen, adalah pesantren yang tidak berafiliasi dengan NU maupun Muhammadiyah dan biasanya mengadopsi paham Salafi dalam budayanya (Tan, 2011).

Selain sebagai lembaga pendidikan pesantren juga merupakan subkultur masyarakat yang berbeda dengan kebudayaan induk/dominan (*mainstream*). Dikatakan sebagai subkultur masyarakat karena pesantren memiliki keunikan dalam cara hidup, pandangan mengenai kehidupan, tata nilai yang berlaku, serta

sistem hierarki internal yang dijalankan dan ditaati antar anggotanya (Saekhotin & Anam, 2017). Dikutip dari jurnal Al-Qodiri, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur masyarakat karena memiliki 3 elemen khusus; pola kepemimpinan pra-modern yang dibangun antara kyai dan santri dengan dasar ketaatan, kitab klasik/kitab kuning sebagai rujukan keilmuan dengan konsep pendidikan yang menjaga kontinuitas tradisi keilmuan seperti ulama di zaman dahulu, dan yang terakhir sistem nilai yang digunakan berdasarkan ajaran Islam (Saekhotin & Anam, 2017). Mastuhu menyampaikan bahwa pesantren merupakan miniatur masyarakat (*small community/ ijtima'iyah*) dimana para santri diajarkan untuk hidup bermasyarakat dan komunitas santri merupakan masyarakat Islam yang terikat dengan nilai dan tradisi serta memiliki hukum dan peraturan yang khas (Mastuhu, 1994).

Tradisi pesantren yaitu adat istiadat yang secara turun temurun dijalankan sejak zaman ulama terdahulu, atau makna lainnya yaitu penilaian bahwa cara hidup yang diberlakukan di pesantren merupakan cara yang paling baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, yaitu ajaran Islam. Misalnya, kehidupan di pesantren digambarkan sebagai suatu cara hidup dimana anggotanya mengalami pengkondisian secara totalitas, seluruh aspek kehidupan santri terikat dengan peraturan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sengaja ditanamkan. Prinsip pendidikan pesantren adalah menjadikan kiai sebagai pemimpin mutlak dimana ketundukan santri didasarkan pada keyakinan akan konsep keberkahan yang diperoleh dengan taat kepada kiai. Hal ini karena mereka meyakini bahwa kiai

adalah pewaris para ulama yang menjaga kemurnian ajaran dan pengetahuan agama (Wahid, 2001).

Dalam tradisi pesantren rasa hormat dan ketaatan kepada guru merupakan suatu hal yang wajib dan berlaku seumur hidup (Dhofier, 1982). Penghormatan kepada guru di pesantren ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan santri misalnya dengan tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di kursi yang diduduki guru, berbicara sebelum guru membuka pembicaraan, mencium tangan setiap kali bertemu, dan memberi jalan setiap guru lewat (Firmansyah, 2024). Praktik semacam ini bukanlah ketundukan kepada guru yang dianggap sebagai pihak yang memiliki otoritas, namun karena guru diyakini sebagai penyalur keberkahan Tuhan untuk para muridnya. Sebagaimana dikatakan Sayyidina Ali R.A *“Saya ini hamba dari orang yang mengajar saya, walaupun hanya satu kata saja”* (Dhofier, 1982). Aktivitas memuliakan guru dianggap sebagai penghormatan dan pengagungan kepada ilmu (Syachotin & Atho’illah, 2020). Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwasannya dalam tradisi santri ilmu yang dipelajari oleh murid haruslah mendapat persetujuan guru, oleh karenanya selain menghormati ilmu, menghormati guru menjadi suatu kewajiban bagi murid.

Ketaatan dan penghormatan kepada guru (*ta’dzim*) dalam tradisi pesantren selalu dikaitkan dengan keyakinan pada konsep keberkahan, ilmu yang dipelajari santri tidak akan membawa manfaat kecuali gurunya ridho dan ikhlas pada murid tersebut (Syachotin & Atho’illah, 2020). Makna berkah sendiri bisa diartikan bebas oleh para santri, seperti misalnya kemudahan dalam menghafal Al-Qur’an, kemudahan dalam belajar ilmu agama, mendapat rezeki tak terduga, selama suatu

hal itu mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan ia bisa dianggap sebagai berkah (Djakfar, 2020). Penanaman nilai penghormatan kepada guru di pesantren dilakukan dalam berbagai aktivitas, misalnya saja saat pembagian makan (*Irsal*) santriwati yang bertugas membagi makanan akan mendahulukan mengisi wadah milik ustadzah dan memberikannya terlebih dahulu sebelum membagi makanan ke wadah santri-santri lain. Hal ini dilakukan dengan maksud memuliakan orang tua dan agar bagian makanan yang diberikan kepada ustadzah bukan sisaan santri.

Metode pembelajaran di pesantren menganut metode pembelajaran tradisional, hal ini ditunjukkan dengan metode pembelajaran yang mengacu pada aspek-aspek historis, memiliki tradisi santri yang khas, dan menekankan pada pembentukan moral dan karakter. Metode pembelajaran tradisional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai pemimpin pembelajaran dan menyampaikan pengetahuan, murid cenderung bertindak pasif, mendengarkan, dan menghafal. Transfer pengetahuan oleh guru disampaikan dalam bentuk nilai-nilai, teori, dan dicontohkan dalam aksi (Yue, 2024). Hal ini nampak dari kebanyakan pondok pesantren di Indonesia yang mengacu pada madzhab Syafi'i yang menggunakan metode menghafal dan mengingat dalam transfer pengetahuannya, metode *sorogan* dan *bandongan* juga menjadi tradisi keilmuan di pesantren. Implikasi dari penerapan metode pembelajaran yang demikian adalah terbentuknya homogenitas pandangan hidup dan tersampainya keistimewaan para kiai.

Dalam menjalankan amanah pendidikan di pesantren kiai dibantu oleh ustadz dan ustadzah, yaitu para santri yang sudah lulus yang dipercaya untuk mengajar atau mengurus pondok dan disupervisi oleh kiai (Mastuhu, 1994). Pada subjek

penelitian ini, tanggung jawab pendidikan santriwati di Ponpes NDM dipegang oleh para ustadzah.

Pondok Pesantren Nahdlatul Muslimat (Ponpes NDM) terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Ponpes NDM adalah institusi pendidikan tingkat menengah pertama berbasis Islam dengan sistem pondok pesantren yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Nahdlatul Muslimat Surakarta. Ponpes NDM menggabungkan kurikulum pembelajaran Kemenag, Diniyah, Bahasa Arab, dan Tahfidz Al-Qur'an Hadits. Melalui visi "Terwujudnya insan Islami, berilmu, mandiri, serta peduli ummat dan lingkungan hidup". Ponpes NDM masih eksis berdiri sejak tahun 1931 dan saat ini memiliki total 365 santri dan santriwati aktif dari kelas 7-9 MTs. Ponpes NDM merupakan salah satu pesantren independen karena tidak berafiliasi dengan ormas manapun. Dalam praktiknya Ponpes NDM menerapkan sistem pembelajaran semi tradisional, dimana kurikulum pendidikan sekolah yang diberikan mencampurkan keilmuan umum dan klasik, dan metode pendidikan karakternya menggunakan metode tradisional.

Hubungan yang terjalin antara santriwati dengan ustadzah bukanlah hubungan interpersonal seperti ibu-anak, bukan juga hubungan kontraktual seperti penjual-pembeli, namun hubungan antara santriwati-ustadzah adalah hubungan pedagogi. Hubungan pedagogi (*pedagogical relationship*) pertama kali diperkenalkan oleh Hermann Nohl, ia mendefinisikan hubungan pedagogi menjadi dua; yang pertama, hubungan pedagogi adalah hubungan yang unik, kreatif, dan generatif, yang mengikat *educator* dengan *educand*. Sedangkan definisi yang

kedua adalah, hubungan yang penuh kasih sayang antara orang dewasa dan seseorang yang sedang berkembang, dengan tujuan untuk membantu orang yang sedang berkembang mencapai keberhasilan hidup (Friesen, 2017). Dalam hubungan pedagogi fokusnya tidak hanya pada transfer pengetahuan saja, namun juga transfer nilai, karakter, dan pelajaran hidup yang dibutuhkan murid untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan bertanggung jawab (Abun & Magallanes, 2018). Hubungan guru dan murid dalam pedagogi tidaklah setara, sebagaimana hubungan orang tua dan anak. Karena didalamnya terdapat tanggung jawab guru untuk membantu dan membimbing anak tumbuh namun tidak sebaliknya. Hubungan pedagogi dapat bertahan disebabkan dua faktor; bagi orang dewasa (guru) terdapat rasa sayang dan wewenang, sedangkan bagi anak didik (murid) terdapat rasa sayang dan kepatuhan. Nohl menjelaskan bahwa wewenang dan kepatuhan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipaksakan, sebagaimana rasa sayang. Dalam hubungan pedagogi, wewenang bukan berarti paksaan dan kepatuhan bukan berarti tunduk total, namun sebaliknya terdapat asimilasi bebas pada anak didik untuk mengikuti wewenang gurunya dengan kewenangannya sendiri (Friesen, 2017).

Ustadzah di pesantren berada dalam posisi *Loco parentis* (pengganti orang tua untuk mendidik anak) (Abun & Magallanes, 2018). Dalam hubungan pedagogi, pendekatan yang dilakukan ustadzah untuk membangun hubungan *educator-educand* lebih penting daripada teori yang disampaikan, karena ustadzah bukan hanya berperan menyampaikan informasi namun juga membantu mengembangkan diri dan membentuk perilaku yang baik. Konsep ini dikenal dengan '*pedagogical*

tact' yang oleh Nohl dijelaskan bahwa guru harus menjaga jarak yang tepat dengan murid, tau kapan harus mendukung dan kapan harus membiarkan mereka belajar melalui pengalamannya sendiri (Friesen, 2017).

Perlu diketahui bahwasanya mengubah santriwati untuk dapat menerima dan menjalankan nilai, budaya, dan tradisi pesantren adalah sebuah tantangan besar bagi ustadzah yang ada di dalam lingkup pesantren. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan dan karakter pada setiap santriwati akan mempengaruhi bagaimana nilai baik dan buruk dipahami (Nasor & Jasmadi, 2023), bagaimana santriwati menerima apa yang benar dan salah, dan bagaimana santriwati memaknai adab kepada orang tua (baca: ustadzah). Santriwati yang berasal dari latar belakang masyarakat tradisional cenderung lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan di pesantren karena terbiasa mengikuti norma tanpa mempertanyakan nilai-nilai secara logis (Umarboevna, 2020), menghormati nilai yang berlaku dan menghormati orang tua merupakan gaya hidup tradisional yang menganggap tradisi lebih tinggi daripada aspek rasional. Santriwati dari latar belakang keluarga masyarakat tradisional juga cenderung memiliki struktur otoritas yang terpusat misalnya orang tua, terbiasa terikat dengan kode etik dan standar moral lokal (Tantray, 2021). Sedangkan santriwati yang berasal dari latar belakang masyarakat modern akan lebih sulit beradaptasi di lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran tradisional. Masyarakat modern menjunjung tinggi rasionalitas dan pemikiran kritis sebagai landasan dalam bertindak dan mengambil keputusan, selain itu standar moral yang diyakini juga bersifat lebih universal seperti kesetaraan, hak asasi manusia, dan demokrasi (Tantray, 2021), oleh

karenanya lebih sulit bagi santriwati yang terbiasa aktif dan kritis untuk menerima nilai, budaya, dan tradisi di pesantren yang ditransfer melalui metode pembelajaran tradisional.

Komunikasi merupakan aktivitas pedagogis yang dijalankan oleh *educator* dan *educand*, sekaligus cara untuk mentransfer pengetahuan dan budaya (Zerraf dkk., 2019). Komunikasi merupakan aktivitas alami yang dilakukan manusia untuk memahami aspek-aspek psikologi dan sosial seseorang, dilakukan tubuh, dengan membawa karakter, peran, dan emosi orang yang berkomunikasi (Abun & Magallanes, 2018). Komunikasi dalam pedagogi meliputi transmisi, penerimaan, transfer, pertukaran ide dan pesan, dan secara umum membentuk hubungan, cara berinteraksi, dan pemahaman murid dalam proses pembelajaran. Elemen struktural dalam komunikasinya adalah informasi dan interaksi (Metic dkk., 2024). Dalam hubungan ustadzah dengan santriwati terjadi bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok.

Komunikasi interpersonal terjadi tatkala santriwati berinteraksi dengan ustadzah baik di dalam maupun di luar kelas, komunikasi dialogis santriwati dengan ustadzah ketika *sharing* misalnya, santri akan bertindak sebagai pembicara dan ustadzah sebagai pendengar, lalu ketika ustadzah memberikan respon berupa nasihat santri yang akan mendengarkan. Tujuan komunikasi interpersonal disini untuk menciptakan proses pembinaan dan pembelajaran yang efektif, misalnya dalam pembentukan rasa percaya, dukungan mental, dan pemahaman santriwati terhadap kewajibannya di pesantren (Nasor & Jasmadi, 2023). Sementara itu, komunikasi kelompok terjadi tatkala ustadzah dan santriwati membahas isu

bersama, misalnya ketika tausiyah. ustadzah sebagai pemimpin forum memberikan bimbingan dan arahan untuk membentuk akhlak, kedisiplinan, dan pemahaman mengenai tradisi dan budaya di pesantren (Nasor & Jasmadi, 2023).

1.2 Perumusan Masalah

Menjalani pendidikan di pesantren yang menganut metode pembelajaran tradisional seringkali menimbulkan tantangan tersendiri bagi santriwati, khususnya yang berasal dari latar belakang masyarakat modern. Interaksi santriwati dengan ustadzah sebagai *educator* sekaligus memegang posisi *loco parentis* (pengganti orang tua untuk mendidik anak) menciptakan hubungan unik yang tidak didapati dalam hubungan guru-murid di luar lingkungan pesantren. Disampaikan oleh Syaekhotin dalam penelitian mengenai ‘*Ta’dzim Santri kepada Kiai*’ bahwa konstruksi makna penghormatan oleh santri kepada kiai di pesantren berbeda dengan konstruksi makna penghormatan murid kepada guru di sekolah formal. Santriwati yang berasal dari masyarakat modern cenderung kesulitan dalam beradaptasi dengan nilai-nilai tradisional pesantren yang menekankan ketaatan kepada ustadzah sebagai bentuk keyakinan untuk memperoleh keberkahan.

Hubungan pedagogi dalam konteks pesantren yang tradisional memfokuskan pembelajaran kepada guru alih-alih murid, sehingga santriwati modern yang terbiasa menjunjung tinggi rasionalitas, pemikiran kritis, dan standar moral universal seperti kesetaraan dan hak asasi manusia akan merasa dibatasi dan ditekan untuk mengikuti tradisi yang ada. Namun, dalam proses adaptasi di lingkungan pesantren santriwati perlu memahami dan menerima nilai-nilai tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Pemahaman akan hubungan yang

terbangun antara ustadzah dengan santriwati dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang hasilnya adalah terbentuknya pola pikir, sikap dan perilaku santriwati agar sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Sehingga dari masalah tersebut munculah pertanyaan penelitian "Bagaimana pengalaman adaptasi santriwati di pondok pesantren yang didorong pemahaman tentang adab kepada ustadzah di Nahdhotul Muslimat, Surakarta?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman adaptasi santriwati di pesantren, dengan menekankan pemaknaan adab kepada ustadzah sebagai salah satu faktor pendorong dalam proses adaptasi tersebut.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai riset bidang kajian komunikasi dalam proses adaptasi lintas budaya, khususnya mengenai pengalaman santriwati beradaptasi dengan nilai dan norma pesantren yang tradisional. Akan disoroti juga bagaimana pemaknaan dan pelaksanaan adab kepada ustadzah mendorong keberhasilan adaptasi santriwati. Penelitian ini akan menggunakan *Integrative Theory of Cross Cultural Adaptation* yang digagas oleh Young Yun Kim (2001), U Curve Model yang pertama kali digagas oleh Sverre Lysgaard (1995) dan *Compliance Gaining* yang digagas Marwell & Schmitt (1967).

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan komunikasi dalam membangun hubungan pedagogi antara

ustadzah dengan santriwati modern sehingga proses adaptasi dan internalisasi nilai kepada santriwati di pesantren dapat berjalan dengan optimal.

1.4.3 Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya para guru, pengasuh, dan pembina dalam memahami pengalaman adaptasi santriwati ke lingkungan baru, yaitu pesantren dengan budaya tradisional, sehingga mengetahui bagaimana komunikasi dan interaksi antara ustadzah dengan santriwati dalam aktivitas internalisasi nilai-nilai di pesantren.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif. Dalam paradigma interpretif penelitian terhadap realitas perlu ditafsirkan sesuai pemahaman subjek penelitian (Corbetta, 2003). Secara ontologi paradigma interpretif meyakini bahwa realita yang ada di kehidupan sosial bersifat relatif, jamak, saling terhubung, dan merupakan hasil konstruksi. Secara epistemologi paradigma interpretif memandang bahwa hubungan antara peneliti dan yang diteliti adalah satu kesatuan dalam proses penggalian makna karena pengetahuan yang dihasilkan merupakan hasil dari interaksi mereka yang terikat waktu dan konteks. Sedangkan secara metodologi paradigma ini memaknai konstruksi sosial individu dan membandingkannya dengan dialektika antara peneliti dengan informan sehingga didapat hasil yang kaya dan mendalam. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk menggali

fenomena melihat makna lain dari realita sesuai apa yang diamati peneliti namun tetap tetap terbuka dengan hasil interpretasi baru di kemudian hari (Pickard, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme memandang bahwa realitas adalah hasil dari konstruksi mental yang beragam dan bersifat abstrak, setiap individu atau kelompok memiliki pemahaman terhadap realitas bergantung pada siapa yang memegang konstruksi tersebut (Guba & Lincoln, 1994). Kebenaran yang diyakini dan dijalankan dalam realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi yang telah dibentuk selama kurun waktu tertentu. Manusia sebagai agen konstruksi membentuk pemahaman dan pemaknaan perilaku serta kepercayaan dalam lingkungannya, dan hal ini bersifat relatif. Oleh karenanya pandangan seseorang atas individu atau kelompok yang diteliti tidak bisa digeneralisasikan.

Perspektif komunikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif sosiokultural. Perspektif sosiokultural dalam komunikasi membahas bagaimana pemahaman, makna, norma, peran, dan peraturan diterima melalui proses komunikasi (Littlejohn dkk., 2017). Dalam perspektif ini juga melihat bagaimana identitas dibangun melalui interaksi kelompok sosial dan budaya, dan bagaimana identitas individu dinegosiasikan dalam berbagai situasi (Littlejohn dkk., 2017). Dengan pendekatan dan perspektif ini peneliti akan melihat bagaimana pemaknaan

‘adab kepada ustadzah’ oleh santriwati dari latar belakang masyarakat modern terbentuk selama proses pembelajaran di pesantren.

1.6.2 State of The Art

- a. Penelitian dengan judul ‘Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren’ (Chandra, 2020). Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren, dengan fokus pada pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek pendidikan. Terdapat tiga komponen utama dalam proses internalisasi nilai yang dibahas dalam penelitian ini; *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Proses ini melibatkan pengajaran teori akhlak, pengalaman sosial, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, santri diharapkan dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis, menjelaskan bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai karakter dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pembelajaran Sosial dan Teori Holistik dalam Pendidikan. Internalisasi nilai karakter dalam penelitian ini melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, serta nilai-nilai keteladanan yang didapatkan langsung melalui sosok kiai dan ustaz/ustadzah.

- b. Penelitian berjudul “Pemaknaan Barakah bagi Para Santri Kabula di Pesantren Bangkalan” oleh Fera Andriani Djakfar (Djakfar, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pemaknaan barokah bagi para santri *‘kabulâ’* di pesantren-pesantren di Bangkalan, Madura. *‘Kabulâ’* adalah sebutan bagi santri yang mengabdikan diri secara total kepada kiai dan keluarganya. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berdasarkan pemikiran Alfred Schutz, penelitian ini menggali pengalaman subjektif para santri *‘kabulâ’* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa barokah bagi *‘kabulâ’* memiliki berbagai bentuk, mulai dari hal-hal yang tidak tampak (seperti kemudahan dalam belajar dan ketenangan batin) hingga hal-hal yang tampak (seperti kesempatan menjadi pemimpin pesantren, memiliki rumah, menunaikan ibadah haji/umroh secara gratis, sembuh dari penyakit, dan meraih jabatan tinggi). Pemaknaan barokah bagi santri *‘kabulâ’* adalah sebagai sumber kebahagiaan, ketenangan, dan keajaiban di luar akal. Penelitian ini menyoroti pentingnya tradisi *‘ngalap berkah’* (mencari barokah) dalam kehidupan pesantren di Madura dan bagaimana hal itu memotivasi santri untuk mengabdikan diri kepada kiai.
- c. Penelitian dengan judul ‘Ta’dzim Santri kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murid kepada Guru di Pesantren)’ (Syahotin & Atho’illah, 2020). Penelitian ini membahas makna *ta’dzim* (penghormatan) santri kepada kiai di pesantren Al Fiqhiyah Rembang,

Pasuruan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan tipe penelitian etnografi, metode yang digunakan adalah Developmental Research Sequence (Alur penelitian Maju Bertahap). Latar belakang penelitian ini adalah tradisi ta'dzim yang unik dalam pendidikan pesantren, di mana santri memiliki penghormatan khusus kepada guru mereka. Penelitian ini menemukan bahwa santri memaknai ta'dzim sebagai penghormatan terhadap ilmu, upaya mencari keberkahan (ngalab barokah), mengharapkan ridho guru, dan simbol ketaatan. Penelitian ini juga menyinggung tentang degradasi tradisi ta'dzim di tengah pendidikan modern. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang makna ta'dzim bagi santri, namun terbatas pada satu pesantren. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

- d. Penelitian berjudul "Makna Komunikasi Non Verbal Santri dalam Tradisi Ta'dzim kepada Kyai di Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Brebes Jawa Tengah" oleh Ratnasari Ayuningtias (Ayuningtias, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna komunikasi non-verbal santri dalam tradisi *ta'dzim* (penghormatan) kepada Kyai di Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi non-partisipan, studi dokumen, dan wawancara dengan wali santri (melalui media sosial), serta wawancara langsung dengan Kyai dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal

santri, seperti berjalan setengah duduk saat memasuki rumah Kyai dan mencium tangan Kyai, merupakan bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap Kyai. Makna dari tradisi ta'dzim ini dianalisis menggunakan teori pengklasifikasian pesan non-verbal dari Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, yang meliputi makna perilaku (gerakan tubuh) dan makna ruang dan waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam konteks pesantren, ta'dzim diwajibkan, dan komunikasi non-verbal menjadi sarana penting dalam menyampaikan penghormatan kepada Kyai.

- e. Penelitian berjudul “Pola Adaptasi Sosial Budaya kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah” oleh Yogi Setiawan, dkk (Setiawan dkk., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola adaptasi sosial budaya santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah, termasuk hambatan yang dihadapi, pola pendidikan yang diterapkan, bentuk kenakalan santri, serta kontrol sosial dan upaya pesantren dalam membantu santri beradaptasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa santri dari luar Sunda awalnya mengalami kesulitan beradaptasi, terutama karena perbedaan bahasa. Adaptasi bahasa Sunda memerlukan waktu 3-6 bulan dan dilakukan melalui peniruan dan pembelajaran dari *‘usatidz’*. Pola pendidikan di pesantren menggunakan metode hafalan, sorogan, dan bandungan. Kenakalan santri dikategorikan ringan dan berat, dan diatasi dengan kontrol sosial preventif (tata tertib dan janji santri) serta represif

(hukuman). Pesantren berupaya membantu santri beradaptasi melalui kegiatan orientasi, hiburan, pengajaran bahasa Sunda, dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi sosial budaya bagi santri, terutama yang berasal dari luar Sunda, dalam konteks kehidupan pesantren.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan fokus pada berbagai aspek kehidupan di pondok pesantren seperti penanaman nilai dan tradisi, proses adaptasi, dan interaksi sosial di pesantren. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya nilai-nilai karakter, tradisi penghormatan (ta'dzim), pemaknaan keberkahan (ngalap barokah), dalam membentuk identitas dan perilaku santri, serta bagaimana kiai dan ustadz memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai dan menjadi teladan dalam membina santri, namun belum membahas tentang pengalaman santriwati beradaptasi dengan nilai dan norma di pesantren melalui pemahaman dan pelaksanaan adab kepada ustadzah.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian mengenai pengalaman santriwati dalam beradaptasi dengan nilai dan norma khas yang ada di pesantren, serta bagaimana pemahaman tentang adab kepada ustadzah membantu mereka dalam mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

1.6.3 Integrated Theory of Cross-Cultural Adaptation

Integrative Theory Of Cross-Cultural Adaptation digagas oleh Young Yun Kim menjelaskan tentang bagaimana seseorang berpindah dan

beradaptasi dari satu budaya ke budaya lain di tempat tinggal barunya, baik sebagai *sojourner* (individu yang tinggal sementara), imigran, maupun pengungsi. Teori ini berfokus pada bagaimana individu beradaptasi di lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya, serta bagaimana individu membangun hubungan dan memelihara hubungan yang fungsional dan resiprokal dengan lingkungan barunya (Littlejohn dkk., 2017). Adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru, dimana dalam adaptasi terjadi proses dekulturasi dan akulturasi. Dekulturasi yaitu proses menanggalkan budaya asal yang meliputi keyakinan, perilaku, dan nilai yang diyakini. Sedangkan akulturasi adalah proses mempelajari budaya baru mencakup keyakinan, perilaku, dan nilai yang diyakini masyarakat di lingkungan baru.

Teori ini menggunakan perspektif sistem, dimana individu harus beradaptasi dalam sistem masyarakat yang lebih luas sehingga perubahan terjadi secara menyeluruh (Littlejohn dkk., 2017). Dalam proses adaptasi individu akan mengalami dialektika stress-adaptasi, dimana ketegangan yang muncul akibat perbedaan budaya yang dialami individu akan mengarahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru tersebut, yang hasilnya adalah perubahan cara pikir dan perilaku individu mengikuti budaya baru. Proses adaptasi yang berhasil akan menghasilkan *functional fitness*, kesehatan psikologis, dan terbentuk identitas interkultural dalam diri individu. Komunikasi memegang peranan penting dalam proses adaptasi individu, baik komunikasi intrapersonal,

interpersonal, maupun sosial yang terjadi secara terus-menerus akan memberikan informasi mengenai budaya baru (Kim, 2001).

Terdapat tiga kompetensi yang diperlukan individu untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan kelompok dari budaya baru (Kim, 2001); kompetensi kognitif (mencakup pengetahuan, sejarah, bahasa); afektif (motivasi untuk mempelajari atau mengubah budaya baru); dan operasional (perilaku yang diperlukan untuk dapat bergaul dengan budaya baru). Faktor lingkungan dan pribadi juga menentukan keberhasilan adaptasi individu di budaya baru. Faktor lingkungan antara lain; seberapa besar penerimaan budaya baru terhadap pendatang, ekspektasi budaya baru terhadap pendatang, dan seberapa dukungan budaya asal pada proses adaptasi individu di tempat baru. Sedangkan faktor personal antara lain; kesiapan individu dalam belajar budaya baru, kemiripan budaya baru dengan budaya asal, dan kepribadian individu.

Teori ini akan digunakan untuk menganalisis proses adaptasi santriwati ke dalam lingkungan pesantren yang tradisional. Santriwati sebagai *sojourner* (pendatang) selama beberapa waktu perlu beradaptasi dengan nilai dan budaya baru yang mereka temui di pesantren. Santri menanggalkan perilaku, keyakinan, dan nilai dari budaya asal, lalu mengadopsi nilai, budaya, dan tradisi baru di lingkungan pesantren. Tekanan akibat perbedaan budaya inilah yang akan memicu perubahan perilaku santriwati sehingga mereka akan menciptakan kesesuaian fungsional untuk dapat menyatu dengan lingkungan barunya.

1.6.4 U Curve Model

Model Kurva-U, pertama kali dikemukakan oleh Sverre Lysgaard pada tahun 1955, menjelaskan tahapan adaptasi budaya yang sering dialami oleh individu yang bertransisi ke budaya baru (Lysgaard, 1995). Berdasarkan model ini, proses adaptasi melibatkan empat fase utama yang bisa digambarkan sebagai bentuk "kurva U"; fase antisipasi (*honeymoon*), fase kejutan budaya (*culture shock*), fase penyesuaian (*adjustment*), dan fase penyesuaian atau adaptasi (Samovar dkk., 2013).

a) Fase Antisipasi (Fase *Honeymoon*)

Fase pertama ini dikenal juga sebagai 'fase *honeymoon*' atau fase kegembiraan. Pada tahap ini, individu merasa sangat antusias dan optimis menghadapi budaya baru. Ada rasa euforia, dimana perbedaan budaya tampak menarik dan menyenangkan, dan sedikit rasa cemas yang ada dapat diterima dengan mudah. Fenomena ini sering disamakan dengan perasaan berlibur atau berada di luar zona nyaman sementara, di mana segala hal dianggap menyenangkan.

b) Fase Kejutan Budaya (*Culture Shock*)

Setelah fase kegembiraan berakhir, individu memasuki fase kejutan budaya. Pada fase ini, individu mulai merasakan ketidaknyamanan dan kebingungannya, karena mereka mulai menyadari perbedaan yang lebih besar antara budaya baru dengan budaya asal. Rasa frustrasi dan kebingungan ini menjadi gejala yang khas dalam fase ini. Kejutan budaya

sering kali dirasakan sebagai disorientasi yang cukup mendalam, di mana individu merasa terasing dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan cepat.

c) Fase Penyesuaian (*Adjustment*)

Pada fase ketiga, individu mulai mempelajari aturan dan norma dari budaya baru. Mereka mulai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di lingkungan baru. Proses ini biasanya lebih lambat dan bertahap, karena individu harus mencari cara untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari perbedaan budaya. Pada fase ini, individu mulai merasa lebih nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru secara lebih efektif. Pada fase ini, individu tidak hanya beradaptasi tetapi juga mengalami transformasi budaya. Mereka mulai mengintegrasikan budaya baru dalam kehidupan mereka dan mengembangkan kompetensi untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih efektif di lingkungan baru.

d) Fase Adaptasi

Pada tahap akhir *culture shock*, yaitu tahap adaptasi atau akulturasi, individu mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru menggunakan keterampilan pemecahan masalah dan resolusi konflik yang telah dipelajari (Neulip, 1957). Mereka merasakan keberhasilan dalam memenuhi tuntutan budaya baru dengan respons yang tepat. Kim berpendapat bahwa seiring proses adaptasi, individu mengalami transformasi budaya, mengembangkan kompetensi komunikasi dengan penduduk asli, dan merasa lebih sehat secara psikologis (Kim, 2001). Selain itu, mereka membentuk identitas

interkultural dan merasakan integrasi dengan lingkungan baru, merasa lebih terhubung dan diterima dalam masyarakat tersebut.

Model U-Curve dapat diterapkan untuk memeriksa tahap-tahap adaptasi yang dialami oleh santriwati—dari euforia awal (fase *honeymoon*) hingga kesulitan yang akhirnya mereka alami (fase krisis) dan akhirnya proses penyesuaian dan integrasi (fase penyesuaian). Model ini akan membantu menggambarkan transisi emosional dan sosial yang dialami santriwati saat mereka beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

1.6.5 Compliance Gaining Model

Compliance Gaining Model adalah konsep yang membahas cara-cara seseorang mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pada intinya, *compliance gaining* berfokus pada upaya untuk membuat orang lain melakukan sesuatu yang kita inginkan atau menghentikan mereka dari melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan. Konsep ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan interpersonal dan profesional, di mana salah satu pihak berusaha memengaruhi pihak lain untuk melakukan tindakan tertentu (Gass & Seiter, 2022). Misalnya dalam pendidikan di pesantren, ketaatan santriwati dengan peraturan dan nilai-nilai yang diajarkan pesantren menjadi dasar pendidikan dan pengkondisian karakter mereka agar menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan di pesantren. Ustadzah berperan sebagai aktor utama dalam mempengaruhi santriwati dari latar belakang yang bermacam-macam untuk tunduk pada satu peraturan dan

menjalankan rutinitas pesantren yang sarat akan nilai-nilai ketaatan. Di sinilah teori dan strategi *compliance gaining* memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan internalisasi nilai pesantren dalam perilaku santriwati.

Model ini dikembangkan oleh Marwell dan Schmitt, didasarkan pada teori pertukaran (*exchange theory*), yang menyatakan bahwa seseorang akan patuh jika mereka menerima imbalan atau keuntungan tertentu sebagai balasan dari orang yang memengaruhi mereka (Marwell & Schmitt, 1967). Dalam konteks ini, prinsip dasar yang terkandung dalam teori pertukaran adalah: *Jika kamu melakukan apa yang aku inginkan, aku akan memberikan sesuatu sebagai gantinya*—baik itu penghargaan, persetujuan, uang, atau bahkan perasaan baik. Model ini mengandalkan konsep kekuasaan, di mana seseorang dapat mempengaruhi orang lain jika mereka memiliki sumber daya yang cukup dan mampu memberikan atau menahan sesuatu yang diinginkan oleh pihak yang akan dipengaruhi (Littlejohn dkk., 2017).

Terdapat enam belas strategi yang dikelompokkan dalam lima klaster dalam *compliance gaining* (Marwell & Schmitt, 1967):

1. ***Promise***. Strategi ini menggunakan janji hadiah untuk mendorong kepatuhan.
2. ***Threat***. Strategi ini memanfaatkan ancaman hukuman untuk memaksa kepatuhan.
3. ***Expertise (Positive)***. Strategi ini menggunakan pengetahuan atau pengalaman untuk menunjukkan konsekuensi positif.

4. ***Expertise (Negative)***. Strategi ini menekankan konsekuensi negatif secara logis atau alami.
5. ***Liking***. Strategi ini mengandalkan daya tarik dan hubungan baik.
6. ***Pre-Giving***. Strategi ini memberi imbalan di awal sebagai stimulus.
7. ***Aversive Stimulation***. Strategi ini menggunakan hukuman berkelanjutan sampai target patuh.
8. ***Debt***. Strategi ini menekankan kewajiban moral atau hutang budi.
9. ***Moral Appeal***. Strategi ini menekankan norma moral atau etika.
10. ***Self-Feeling (Positive)***. Strategi ini memotivasi melalui perasaan positif terhadap diri sendiri.
11. ***Self-Feeling (Negative)***. Strategi ini memotivasi melalui perasaan negatif terhadap diri sendiri.
12. ***Altercasting (Positive)***. Strategi ini menegaskan identitas positif agar target patuh.
13. ***Altercasting (Negative)***. Strategi ini menegaskan identitas negatif jika tidak patuh.
14. ***Altruism***. Strategi ini menekankan permintaan pribadi atau belas kasihan.
15. ***Esteem (Positive)***. Strategi ini memotivasi melalui penghargaan sosial.
16. ***Esteem (Negative)***. Strategi ini memotivasi melalui rasa takut kehilangan penghargaan sosial.

Kelima klaster utama dari strategi di atas menurut Marwell & Schmitt adalah:

- ***Rewarding Activity*** (misal: *promise, liking, pre-giving*)
- ***Punishing Activity*** (misal: *threat, aversive stimulation*)
- ***Expertise*** (menekankan pengetahuan tentang konsekuensi)
- ***Activation of Impersonal Commitments*** (misal: *moral appeal, altercasting, esteem*)
- ***Activation of Personal Commitments*** (misal: *debt, altruism, self-feeling*)

Model ini akan membantu menjelaskan bagaimana santriwati beradaptasi dengan norma dan nilai pesantren, terutama dalam hal interaksi mereka dengan ustadzah. Sehingga dapat dijelaskan bagaimana strategi yang digunakan ustadzah dalam mempengaruhi santriwati untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang diajarkan pesantren sehingga menjadi bagian dari identitas mereka.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Adaptasi Lintas Budaya

Adaptasi lintas budaya adalah proses yang terjadi ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Adaptasi lintas budaya tidak bersifat statis; ia adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Individu tidak hanya mempelajari kebiasaan dan norma baru namun juga mengubah cara komunikasi dan interaksinya agar sesuai dengan konteks budaya tempat ia berada. Oleh karenanya komunikasi berperan penting dalam adaptasi lintas budaya karena melalui komunikasilah pertukaran budaya terjadi.

Proses adaptasi dengan budaya baru yang dialami individu akan melewati fase *culture shock* yang terjadi saat mereka merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan praktik yang berbeda dari yang mereka kenal. Proses adaptasi ini tidak selalu linier dan sering kali melibatkan fase perasaan terasing atau bingung (misalnya, frustrasi dan keinginan untuk kembali ke budaya asal), yang pada akhirnya akan mengarah pada pemahaman dan penerimaan terhadap budaya baru seiring berjalannya waktu. Adaptasi lintas budaya dijelaskan secara terperinci dalam model U Curve, meliputi tahapan; fase *honeymoon*, fase *culture shock*, fase *adjustment*, dan fase adaptasi.

Adaptasi lintas budaya yang dialami santriwati meliputi rutinitas baru yang ketat dan sistematis, nilai dan norma khas pesantren yang berbeda dengan masyarakat *mainstream*, heterogenitas masyarakat pesantren karena perbedaan latar belakang daerah, bahasa, dan tradisi. Nilai-nilai yang dijalankan di pesantren berasal dari pengkajian kitab klasik yang dijadikan rujukan ilmu dan peraturan, dengan kiai (meluas kepada ustadz-ustadzah) sebagai pemimpin mutlak yang dihormati dan dimuliakan karena santri yakin dengan keberkahan kiai yang dapat memudahkan perjalanannya dalam menuntut ilmu di pesantren. Atas dasar inilah pesantren dikatakan sebagai subkultur masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam tradisi pesantren terdapat pola kehidupan yang berbeda dengan kehidupan di luar pesantren. Simbol-simbol yang digunakan di pesantren juga berbeda, misalnya untuk menghormati guru para santriwati mencium tangan, memberi jalan, dan tidak memulai pembicaraan terlebih

dahulu, hal ini memungkinkan masyarakat melihatnya sebagai cara hidup alternatif yang ideal untuk pembelajaran karakter murid.

Sebagai komunitas yang memegang teguh nilai dan tradisi yang dijalankan secara turun temurun, masyarakat pesantren merupakan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional lebih mudah menerima dan menjalankan nilai dan tradisi karena terbiasa untuk tidak mempertanyakan norma yang berlaku, menjunjung tinggi aspek moral seperti penghormatan kepada orang tua dan tradisi yang ada, serta cenderung taat dan patuh pada struktur otoritas. Selain itu pesantren juga menggunakan metode pembelajaran tradisional yang mengacu pada aspek-aspek historis, berpegang pada tradisi yang kuat, dan menekankan pada pembentukan moral dan karakter. Metode pembelajaran tradisional juga memusatkan kepemimpinan dalam pembelajaran kepada guru sebagai sumber pengetahuan, mentransmisikan ilmu dan memberi instruksi, murid cenderung bertindak pasif dan kompetitif karena fokus pada keberhasilan individu dalam pembelajaran.

Santriwati berasal dari berbagai latar belakang masyarakat, ada yang berasal dari masyarakat tradisional maupun modern. Nilai, budaya, dan tradisi yang berkembang pada masyarakat modern berbeda dengan masyarakat pesantren tradisional, mereka menjunjung tinggi rasionalitas dan independensi dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. Masyarakat modern juga cenderung mengadopsi nilai-nilai universal yang lebih terbuka dan progresif misalnya kesetaraan dalam hubungan guru-murid dan kebebasan menyampaikan pendapat. Santriwati yang berasal dari latar belakang

masyarakat modern biasanya lebih kritis terhadap nilai dan norma yang dianggap normal di pesantren, sehingga banyak yang dicap '*rebel*' dikarenakan pemahaman yang berbeda dan perilaku yang belum mengikuti standar kebenaran di pesantren.

1.6.2 Santriwati

Santriwati adalah seorang perempuan yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren, yang dalam proses belajar dan kehidupan sehari-harinya mengadaptasi nilai-nilai dan budaya pesantren. Santriwati tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada proses pembentukan karakter melalui interaksi sosial dengan sesama santriwati dan ustadzah. Istilah 'santriwati' ini memiliki akar dari kata 'santri'. Kata 'santri' berasal dari bahasa Tamil yang berarti 'guru mengaji', sedangkan pendapat lain mengatakan kata santri berasal dari kata 'shastri' yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau secara istilah berarti murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Dalam konteks ini, santriwati merupakan bagian dari kelompok santri perempuan yang secara aktif mengikuti pembelajaran dan kegiatan pesantren, serta diharapkan memiliki hubungan erat dengan ustadzah sebagai pembimbing utama dalam pengajaran agama dan nilai-nilai pesantren.

Santriwati bisa digolongkan ke dalam dua jenis berdasarkan tempat tinggal mereka di pesantren, yakni santriwati mukim dan santriwati kalong. Santriwati mukim adalah mereka yang menetap di pesantren dan terlibat langsung dalam kehidupan pesantren sehari-hari, termasuk dalam hal

pengajaran dan organisasi. Mereka biasanya tinggal jauh dari rumah dan memiliki tanggung jawab untuk mengurus berbagai aspek kehidupan pesantren. Sebaliknya, santriwati kalong adalah mereka yang tinggal di luar pesantren dan datang setiap hari untuk mengikuti pelajaran, namun tidak tinggal secara permanen di pesantren. Dalam konteks penelitian ini para santriwati di ponpes NDM adalah santri mukim.

Santriwati, dalam buku Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren: Internalisasi Melalui Tradisi Santri (2024) dijelaskan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Religius: Melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan ketekunan, seperti shalat berjamaah dan membaca wirid setelah shalat wajib.
- b. Sopan Santun: Menunjukkan perilaku yang menghormati sesama, seperti membungkukkan badan dan mencium tangan ustaz, guru, dan orang tua.
- c. Disiplin Diri: Mematuhi jadwal dan aturan yang berlaku, seperti dalam pelaksanaan piket dapur dan ruang makan.
- d. Mandiri dan Bertanggung Jawab: Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, seperti dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pesantren.
- e. Sederhana dan Hemat: Menunjukkan gaya hidup yang sederhana dan hemat, mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Peduli dan Tolong Menolong: Aktif dalam membantu sesama dan menunjukkan empati terhadap kebutuhan orang lain.

- g. Rendah Hati dan Percaya Diri: Menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain, sambil tetap percaya diri dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

Santriwati dalam konteks penelitian ini adalah seorang perempuan yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren dan terlibat aktif dalam interaksi sosial dengan sesama santriwati dan ustadzah. Santriwati dihormati sebagai individu yang berusaha untuk mengembangkan pengetahuan agama dan nilai-nilai sosial melalui pendidikan formal dan interaksi dengan lingkungan pesantren, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial budaya. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pesantren yang beragam dan memiliki karakteristik tertentu terkait etnis dan asal daerah. Dalam menjalani kehidupan pesantren, mereka berperan sebagai bagian dari kelompok yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama melalui kerja sama dan akomodasi sosial.

1.6.3 Adab kepada Ustadzah

Adab atau akhlak adalah norma kesopanan yang didasarkan pada ajaran agama, adab mengatur tentang bagaimana manusia berperilaku kepada Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Dalam tradisi pesantren adab disebut juga dengan *ta'dzim* atau *ihthiram* (penghormatan), yang artinya suatu bentuk penghormatan yang ditujukan kepada seseorang yang disegani dan dianggap mulia, dalam konteks pesantren sosok tersebut adalah kiai dan ustadz/ah.

Adab kepada ustadzah dalam konteks pesantren merupakan bentuk penghormatan dan kepatuhan yang diberikan oleh santriwati kepada guru

perempuan yang mengajarkan agama dan memimpin pendidikan di pesantren. Adab ini bukan hanya sekadar norma kesopanan sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari nilai-nilai agama yang diajarkan dalam tradisi pesantren. Dalam ajaran Islam, adab kepada guru, yang dalam hal ini ustadzah, adalah bagian dari upaya menjaga keberkahan ilmu yang diajarkan. Guru dipandang sebagai penyalur ilmu dan keberkahan dari Allah, sehingga setiap murid diwajibkan untuk menghormati dan patuh kepada guru, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Karakteristik Adab kepada Ustadzah:

- a. Penghormatan yang Mendalam: Santriwati diwajibkan menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada ustadzah. Ini termasuk tidak menginterupsi pembicaraan ustadzah, tidak menatap mata ustadzah saat sedang berbicara, serta memberi jalan dan sedikit membungkuk saat ustadzah melewati. Bentuk-bentuk penghormatan ini bukanlah ketundukan pada otoritas guru, tetapi sebagai wujud penghormatan terhadap posisi ustadzah sebagai penyalur keberkahan Tuhan. Penghormatan ini diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk ta'dzim atau penghormatan, yang merupakan salah satu nilai utama dalam tradisi pesantren.
- b. Kepatuhan yang Bersifat Sukarela: Adab kepada ustadzah bukanlah bentuk kepatuhan yang dilakukan karena paksaan, melainkan merupakan kepatuhan yang muncul dari kesadaran dan rasa cinta (*love and obedience*). Santriwati mengikuti wewenang ustadzah dengan penuh kesadaran dan

rasa sayang, karena mereka meyakini bahwa ketaatan ini akan membawa mereka pada keberkahan dan manfaat ilmu yang diajarkan.

- c. Menghormati Peran Ustadzah: Dalam pesantren, peran ustadzah sangat penting, terutama karena pondok pesantren yang bersifat khusus putri ini memiliki pengurus dan pengajar perempuan. Adab kepada ustadzah terkait dengan pemahaman bahwa ustadzah adalah figur yang memiliki otoritas dalam mendidik dan membimbing santriwati, dan mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan spiritual, moral, dan intelektual santriwati. Ini mencakup rasa hormat yang mutlak kepada ustadzah selama proses pendidikan berlangsung, dengan menganggap mereka sebagai sumber kebijaksanaan dan petunjuk dalam kehidupan.
- d. Hubungan yang Tak Terputus: Adab kepada ustadzah dalam pesantren bersifat abadi, artinya hubungan ini tetap terjaga sepanjang hayat. Bahkan setelah ustadzah meninggal, santriwati tetap wajib menunjukkan rasa hormat dan tidak melupakan ikatan dengan ustadzah. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan hormat kepada guru tidak hanya berlaku selama masa pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan setelahnya, sebagai tanda bahwa ilmu yang diterima tetap dihargai dan tidak dilupakan.
- e. Tidak Mengikuti Perintah yang Bertentangan dengan Ajaran Islam: Meskipun santriwati diwajibkan untuk menghormati dan mematuhi ustadzah, mereka juga harus memastikan bahwa perintah yang diberikan oleh ustadzah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Jika perintah ustadzah melanggar ajaran agama, santriwati wajib untuk tidak

mengikutinya, mengingat bahwa kewajiban utama mereka adalah kepada Allah dan ajaran-Nya.

Adab kepada ustadzah dalam penelitian ini merujuk pada bentuk penghormatan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh santriwati kepada guru perempuan mereka dalam pesantren. Adab ini diungkapkan melalui tindakan dan sikap yang menunjukkan rasa hormat, ketaatan, dan cinta yang tulus terhadap ustadzah sebagai sumber ilmu dan pembimbing dalam kehidupan agama dan sosial. Adab kepada ustadzah juga mencakup keyakinan bahwa kepatuhan ini mendatangkan berkah dan manfaat ilmu, yang tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga di akhirat. Kepatuhan dan penghormatan ini harus dijalankan dengan kesadaran penuh, tanpa paksaan, dan dengan keyakinan bahwa guru adalah penyalur berkah dan ilmu dari Allah.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini berpendapat bahwa santriwati yang tumbuh dari latar belakang masyarakat modern memiliki kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pembelajaran tradisional seperti pesantren. Nilai dan tradisi yang diyakini dan dijalankan santriwati melalui pendidikan di rumah berbeda dengan yang diberlakukan di pesantren, sehingga penelitian ini fokus pada pengalaman adaptasi santriwati dengan lingkungan pesantren khususnya pada hubungan pedagogi tradisional yang terjalin antara santriwati dengan ustadzah sebagai *loco parentis*. Dalam metode pembelajaran di sekolah formal hubungan pedagogi guru-murid hanya terjadi selama di kelas dan sekolah. Sementara di pesantren interaksi antara santriwati dan ustadzah terjadi hampir 24 jam, dalam setiap aktivitas, baik ketika

KBM (kegiatan belajar mengajar) maupun aktivitas sehari-hari. Penelitian ini melihat hubungan pedagogi yang terjalin antara santriwati dengan ustadzah didasarkan pada kasih sayang antara orang dewasa kepada anak didik dalam artian mendukung mereka untuk berkembang dan berhasil dalam kehidupannya, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Hermann Nohl tentang *Pedagogical Relationship* :

‘The pedagogical relation specifically as a ‘passionate’ or ‘loving relation between a mature person and one who is becoming, specifically for the sake of the latter, so that he comes to his life and form’.

Belum banyak penelitian yang fokus membahas tentang fenomena adaptasi budaya dalam konteks pedagogi tradisional di pesantren. Literatur yang sudah ada lebih menekankan tentang internalisasi nilai pesantren, pemaknaan ‘*Ta’dzim*’ kepada kiai, dan adaptasi santri dari kebudayaan yang berbeda. Sebagai upaya mengembangkan teori dalam kajian komunikasi antar budaya, penelitian ini memberikan penjelasan tentang pengalaman santriwati dalam beradaptasi ke lingkungan pesantren yang tradisional dan khas, dengan menekankan pengalaman dan pelaksanaan adab kepada ustadzah sebagai faktor pendorong adaptasi.

1.8 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif mengasumsikan bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi (Pickard, 2013). Proses penalaran dalam metode ini dilakukan secara induktif, artinya kesimpulan mengenai fenomena akan didapatkan dari pengamatan terhadap fakta empirik dan spesifik. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses adaptasi santriwati yang berasal dari masyarakat modern didorong oleh pemaknaan dan pelaksanaan adab kepada ustadzah di Pondok Pesantren NDM secara mendalam.

Metode penelitian kualitatif memungkinkan berbagai perspektif muncul dari satu fenomena yang sama, karena penelitian dimulai dari analisis induktif suatu fenomena (Pickard, 2013). Data yang dihasilkan metode penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, cerita, dan dekripsi, dengan begitu data penelitian dapat berkembang dan fleksibel selama proses penelitian.

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode analisis fenomenologi transendental. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena berdasarkan keadaan aslinya tanpa campur tangan peneliti secara menyeluruh dan mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata, gambar, narasi, dan observasi perilaku. Metode analisis yang digunakan menggali pengalaman secara mendalam dan terstruktur, peneliti dapat mengungkap makna yang lebih dalam dan memberikan wawasan tentang bagaimana individu mengalami dan memahami dunia di sekitar mereka. Dalam konteks penelitian ini akan dilihat bagaimana pengalioaman santriwati dalam beradaptasi di lingkungan pesantren yang tradisional dengan menekankan pada pemaknaan dan pelaksanaan adab kepada ustadzah sebagai faktor yang mendorong proses adaptasi.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM). Lokasi situs penelitian berada di Jl. Trisula No.46, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa tengah.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah empat orang santriwati Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM), Surakarta.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang akan disajikan dan digunakan dalam penelitian ini yaitu transkrip wawancara dengan subjek penelitian, hasil observasi mendalam akan simbol dan frasa yang digunakan subjek di lokasi penelitian, dan dokumentasi selama penelitian.

1.8.5 Sumber Data

- a. Data Primer : Data primer yang akan digunakan berupa hasil wawancara mendalam dengan subjek, yaitu empat orang santriwati di Pondok Pesantren Nahdhotul Muslimat (NDM). Data berupa transkrip wawancara.
- b. Data Sekunder : Data sekunder yang akan digunakan berupa hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan sumber tambahan seperti brosur, jurnal, *internet searching*.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah dibuat maupun spontan. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada ustadzah dan santriwati, dengan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya namun

memungkinkan untuk berkembang menyesuaikan jawaban dari subjek penelitian. Selain wawancara, teknik pengumpulan data juga akan dilakukan dengan teknik observasi. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati suatu proses guna memahami fenomena atau perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Observasi akan dilakukan dalam aktivitas komunikasi dan interaksi ustadzah dengan santriwati di luar kegiatan sekolah (KBM).

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Mengacu pada teknik analisis data fenomenologi oleh Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975), hasil transkrip data wawancara yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah (Moustakas, 1994):

- a. Mempertimbangkan signifikansi data yang diperoleh, apakah pernyataan atau perilaku yang diungkapkan relevan atau tidak dalam menggambarkan pengalaman.
- b. Mencatat pernyataan yang relevan dengan penelitian, merincikan pernyataan tersebut lalu kemudian mengembangkannya.
- c. Menghapus pernyataan yang berulang dan tumpang tindih.
- d. Menghubungkan unit-unit makna menjadi tema yang dapat menjelaskan inti pengalaman.
- e. Menggabungkan unit-unit makna dan tema menjadi deskripsi tekstural yang menjelaskan tentang apa yang terjadi dalam pengalaman tersebut. Bisa menggunakan bukti berupa kutipan langsung yang relevan.

- f. Membuat deskripsi struktural dengan menggunakan pemikiran reflektif yang menjelaskan tentang bagaimana pengalaman terstruktur.
- g. Mengkonstruksikan keseluruhan penjelasan makna dan esensi tekstural-struktural pengalaman, dengan tujuan untuk menyatukan semua makna menjadi satu deskripsi universal yang merepresentasikan kelompok secara keseluruhan dalam bentuk tabel, gambar, atau pembahasan.

1.8.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Dalam penelitian ini kualitas data dapat dibuktikan dengan pengujian keabsahan data, antara lain (Miles & Huberman, 1994):

1) Credibility

Kredibilitas penelitian kualitatif ditentukan oleh informan penelitian, terdapat teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas penelitian kualitatif: memperpanjang periode observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, pemeriksaan oleh informan.

2) Transferability

Mendeskripsikan konteks penelitian ke dalam asumsi general sehingga bisa ditransfer ke konteks lain.

3) Dependability

Peneliti membuat laporan proses analisisnya di lapangan kemudian disahkan oleh informan, selain itu juga catatan penelitian disampaikan ke pembimbing untuk mendapat pengesahan.

4) Confirmability

Peneliti mendokumentasikan proses penelitian sehingga bisa dicek kembali dan dikonfirmasi oleh orang lain. Penelitian dianggap objektif jika disepakati banyak orang.